

Tingkat Pengetahuan OrangTua Dalam Pencegahan Tetanus Pada Anak Usia Toddler Didaerah Koja Jakarta Utara

Nancy¹, Silpia Damayanti²

¹ Akper Husada Karya Jaya

* Email: nancyhkj@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tetanus berasal dari kata Yunani "tetanus" yang berarti "kontraksi", yaitu penyakit akut yang ditandai dengan kekakuan pada otot dan kejang yang dihasilkan oleh Clostridium Tetani dan dapat menimbulkan rasa nyeri biasanya di rahang bawah dan leher. Tetanus dapat dicegah. Tetanus lebih sering terjadi pada masyarakat yang kurang mampu atau ekonominya dibawah rata-rata, terutama di negara berkembang, namun hal ini tidak mengecualikan tetanus dapat berada di negara maju, (Sisy Rizkia, 2020). Pada tahun 2018, WHO melaporkan terdapat 10.301 kasus tetanus, dimana dilaporkan melalui WHO/Unicef. Pencegahan Tetanus yang paling utama dan paling dasar ialah pemberian Vaksin. Vaksin tetanus berasal dari toksin tetanus in aktif atau lebih dikenal dengan vaksin TT (tetanus toksoid). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan orangtua dalam pencegahan tetanus pada anak usia toddler di RT.004, RT.005 dan RT.016/RW.008 didaerah koja, Jakarta utara. Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik random sampling dengan mengambil 50 responden secara acak di 3 RT tersebut yang memiliki anak usia toddler. Sebelum dilakukan penkes pada penelitian ini tingkat pengetahuan orangtua didaerah tersebut mengenai tetanus hanya sekitar 20% dari 50 responden. Setelah dilakukan penkes tingkat pengetahuan orangtua didaerah tersebut naik menjadi 50%.

Kata Kunci: Toddler, Tetanus, Pencegahan, Orangtua

1. Latar Belakang

Menurut WHO tahun 2019, definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Anak dibagi menjadi beberapa bagian menurut usianya. Dimulai dari masa bayi, masa toddler, masa pra sekolah dan masa awal sekolah. Dari semua masa yang ada pada anak, masa toddler merupakan masa yang membutuhkan perhatian lebih dari orangtua, karena pada masa tersebut adalah masa tumbuh kembang dari sang anak.

Usia 1-3 tahun (*toddler*) merupakan usia emas (*golden age*) dimana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat dalam segala aspek. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan perlu dideteksi sejak dini agar dapat diketahui dan ditangani sejak dini

adanya kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Masa *toddler* merupakan masa yang penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat, berlari-lari dan melompat merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa toddler. Sistem organ tubuh juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa *toddler* ini, (Eva Tasya, 2021). Dikarenakan tingkat aktivitas perkembangan motoric anak usia *toddler* yang sangat

tinggi seperti berjalan cepat, berlari-lari, dan melompat menyebabkan resiko anak terluka. Contohnya seperti terkena atau tertusuk benda tajam bahkan benda tajam berkarat yang dapat menyebabkan anak terinfeksi tetanus.

Tetanus berasal dari kata Yunani "tetanus" yang berarti "kontraksi", yaitu penyakit akut yang ditandai dengan kekakuan pada otot dan kejang yang dihasilkan oleh *Clostridium Tetani* dan dapat menimbulkan rasa nyeri biasanya di rahang bawah dan leher. Tetanus dapat dicegah. Tetanus lebih sering terjadi pada masyarakat yang kurang mampu atau ekonominya dibawah rata-rata, terutama di negara berkembang, namun hal ini tidak mengecualikan tetanus dapat berada di negara maju, (Sisy Rizkia, 2020). Tetanus mempengaruhi orang dari segala usia; namun, prevalensi tertinggi terlihat pada bayi baru lahir dan anak-anak.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan peningkatan angka kematian akibat tetanus, terkait dengan kampanye vaksinasi yang agresif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, WHO melaporkan terdapat 10.301 kasus tetanus, dimana dilaporkan melalui WHO/Unicef. Laporan yang dikemukakan masih belum bisa menjelaskan jumlah sebenarnya dari kasus tersebut dikarenakan banyak dari kasus tetanus yang tidak dilaporkan. Anak-anak yang tidak atau belum divaksinasi, anak pada usia toddler yang sedang aktif, Lansia di atas 65 tahun, dan penderita diabetes adalah orang dengan faktor risiko tetanus tinggi. kurangnya informasi publik risiko infeksi tetanus dari luka juga merupakan faktor risiko tetanus yang berkelanjutan. (Sisy Rizkia, 2020)

Di Indonesia, tetanus masih menjadi salah satu penyebab kematian pada anak. Meskipun insidensi tetanus saat ini sudah menurun, namun kisaran

tertinggi angka kematian dapat mencapai angka 60%. Selain itu, meskipun angka kejadiannya telah menurun setiap tahunnya, namun penyakit ini masih belum dapat dimusnahkan meskipun pencegahan dengan imunisasi vaksin sudah diterapkan secara luas di seluruh dunia. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penatalaksanaan serta pencegahan tetanus guna menurunkan angka kematian penderita tetanus, khususnya pada anak (Depkes, 2020).

Menurut kemenkes pada tahun 2020 kasus tetanus di Jakarta sudah tidak ada. Baik tetanus pada neonatal maupun tetanus pada anak. Tetapi hasil survey studi yang dilakukan pada tahun 2023, kasus tetanus pada anak ditemukan kembali didaerah Jakarta khususnya didaerah pesisir yaitu Jakarta utara.

Ditemukan paling sedikitnya 30 orang anak terinfeksi tetanus hingga menyebabkan kematian. Kasus tetanus pada anak terjadi kembali dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pencegahan tetanus, informasi jadwal vaksin tetanus yang tidak memadai, kesalahpahaman terkait vaksin tetanus dan pemahaman yang buruk tentang vaksin tetanus menurut para orangtua.

Pencegahan Tetanus yang paling utama dan paling dasar ialah pemberian Vaksin. Vaksin tetanus berasal dari toksin tetanus in aktif atau lebih dikenal dengan vaksin TT (tetanus toksoid). Vaksin ini telah tersedia di USA sejak tahun 1940- an dan berhasil menurunkan presentasi kejadian tetanus sebesar 95%. Pada tahun 1995- 1996 vaksin TT mulai di gunakan sebagai salah satu komponen dari vaksin DTap dan Tdap yang juga mengandung vaksin untuk difteria, tetanus, pertussis. Dengan memberikan vaksin atau Imunisasi Tetanus toksoid (TT) dapat mencegah tetanus yang paling mudah dan efektif. Dengan pemberian imunisasi tetanus lengkap, maka

perlindungan terhadap infeksi tetanus bisa mencapai lebih dari 90%. Dikatakan lengkap apabila WUS sudah mendapatkan imunisasi tetanus sebanyak 5 kali yang akan memberikan perlindungan terhadap tetanus selama 25 tahun. (Hardianto, 2018). Pada usia ini (toddler) wajib sudah mendapatkan vaksin tetanus.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan enam dosis vaksin difteri dan tetanus yang mengandung nes (DTCV) untuk perlindungan seumur hidup yang optimal terhadap difteri dan tetanus, termasuk rangkaian utama tiga dosis yang harus diselesaikan pada usia 6 bulan dan tiga dosis penguat diberikan pada: 12-23 bulan umur; usia 4-7 tahun; dan usia 9-15 tahun. Idealnya, interval setidaknya 4 tahun antara dosis penguat harus dipertahankan. Di seluruh dunia, hanya 136 (70%) dari 194 negara yang memberikan satu atau lebih dosis penguat DTCV selama masa kanak-kanak. (Shalini Desai,2020)

Hasil penelitian dari Jurnal Penelitian Perawat Profesional pada tahun 2020 yaitu Tetanus dapat dilakukan pencegahan dengan pemberian Imunisasi TT kepada ibu hamil dan wanita subur sebagai strategi pengendalian tetanus dengan program ETN (eliminasi tetanus neonatrum). Program ini diberikan melalui pelayanan dasar pada bayi di bulan imunisasi anak sekolah atau BIAS. Persalinan yang bersih dan perawatan tali pusat juga diperlukan untuk mencegah terjadinya tetanus pada bayi baru lahir. Sementara itu pecegahan untuk anak usia toddler ialah dengan memberikan Vaksin DTaP 4 dosis diberikan pada anak usia 2, 4, 6, dan 15-18 bulan. Imunisasi pertama, kedua, dan ketiga harus terpisah jaraknya minimal 4 minggu. Jarak antara imunisasi ketiga dan keempat diberikan dengan jarak 6 bulan dan tidak boleh diberikan pada usia kurang dari 12 bulan. (Sisy Rizkia,2020)

2. Metode Pengabdian

Metode pengabdian ini dilakukan secara langsung. Pengabdian ini melibatkan 50 responden dimana sebelumnya di lakukan seleksi terhadap responden sesuai dengan kriteria inklusi yang di inginkan peneliti dengan menggunakan metode pengabdian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, Kuesioner yang telah di isi oleh responden kemudian diolah menjadi suatu data dan dilakukan analisa dari data tersebut menggunakan *uji Paired Samples Test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi.

3. Hasil Pengabdian

1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini umur orangtua yang mempunyai anak usia toddler dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu usia 17 -25 tahun, usia 26 – 35 tahun, usia 36-45 tahun. Kemudian umur anak usia toddler pada daerah ini juga dibagi menjadi 3 kategori yaitu Usia 1 tahun, usia 2 tahun dan usia 3 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No	Karakteristik	Jumlah	Mean	Median
-	Usia Orangtua :			
-	o 17-25 tahun	9	17	12
-	o 26-35 tahun	29		
-	o 36-45 tahun	12		
	Usia Toddler :			
	o 1 tahun	13	17	18
	o 2 tahun	19		
	o 3 tahun	18		
Total		Usia Ot : 50		
		Usia T : 50		

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 25

2. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Peran Orangtua

Tabel 4.2 karakteristik subjek penelitian berdasarkan peran orangtua.

No	Karakteristik	Jumlah
-	Peran Orangtua :	
-	o Ayah	11
	o Ibu	39
	Total	50
	Mean	25
	Median	1,5

Dilihat dari table diatas, peran orangtua dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu peran orangtua sebagai ayah sebanyak 11 orang (22%) dan peran orangtua sebagai ibu sebanyak 39 orang (78%). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menyimpulkan bahwa peran orangtua yang mengikuti dan menerima pendkes yang paling banyak pada pengisian kuesioner ialah ibu.

3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No Pendidikan	Karakteristik	Jumlah
-	SD	5
	SMP	11
	SMA	19
	Perguruan Tinggi	15
	Total	50
	Mean	12,5
	Median	2,5

Dilihat dari tabel 4.3 subjek penelitian tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu berpendidikan SD sebanyak 5 orang (10%), SMP sebanyak 11 orang (22%) kemudian SMA sebanyak 19 orang (38%) dan terakhir berpendidikan PT (Perguruan Tinggi) sebanyak 15 orang (30%).

4. Tingkat Pengetahuan Tetanus Berdasarkan Karakteristik Subjek Usia Orangtua

No	Karakteristik	Sangat tahu	Tahu	Kurang tahu	Tidak Tahu	TOTAL
		n	n	n	n	N
	Umur :					
	17-25 tahun	5	3	1	0	9
	26-35 tahun	15	9	3	2	29
	36-45 tahun	3	4	3	2	12
	Total	23	16	7	4	50

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari responden dengan usia 17- 25 tahun berpengetahuan tidak tahu 0 atau tidak ada (0%), berpengetahuan kurang tahu sebanyak 1 orang (11,1%), berpengetahuan tahu sebanyak 3 orang (33,3%) dan berpengetahuan sangat tahu sebanyak 5 orang (55,5%). Kemudian dengan umur responden 26-35 tahun berpengetahuan tidak tahu sebanyak 2 orang (6,9%), berpengetahuan kurang tahu sebanyak 3 orang (10,3%), berpengetahuan tahu sebanyak 9 orang (31%) dan berpengetahuan sangat tahu sebanyak 15 orang (51,7%). Sedangkan responden pada umur 36-45 tahun berpengetahuan tidak tahu sebanyak 2 orang (16,7%), berpengetahuan kurang tahu sebanyak 3 orang (25%), berpengetahuan tahu sebanyak 4 orang (33,3%), dan berpengetahuan sangat tahu sebanyak 3 orang (25%).

Menurut Lestari (2012:153) "Orangtua terdiri dari ayah dan ibu. peran orang tua sendiri merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak". Namun pada penelitian kali ini peneliti banyak menemukan sangat kurangnya peran ayah untuk berpartisipasi ikut mengasuh dan mengawasi tumbuh kembang terhadap terhadap sang anak. Menurut jurnal The Asian Parent pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-3 Fartherless atau father hunger, dimana fenomena ini muncul sebagai akibat dari hilangnya peran ayah dalam

pengasuhan pada tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orangtua yang berpendidikan SMA lebih banyak. Berdasarkan teori yang menyatakan Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dan harus diperoleh semua umat manusia. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang tersebut menerima dan segala bentuk informasi yang dimilikinya. Seseorang yang dimiliki pengetahuan yang banyak dan luas, akan semakin baik pula dalam menjalani hidup sehat, terutama pada ibu yang akan memperhatikan keluarganya (Budiman dan Riyanto, 2021).

Umur orangtua yang muda biasanya sedang ingin-inginnya untuk mencari suatu informasi mengenai anaknya. Terutama sang anak adalah anak yang dinanti-nanti setelah menikah, sehingga orangtua muda akan mencari informasi-informasi baru untuk kebaikan anaknya. Orangtua muda biasanya mengetahui informasi mengenai anaknya lewat orangtuanya, saudara kerabatnya dan juga lewat internet. Dengan demikian orangtua yang usianya muda sangat mengetahui dan mudah paham akan perkembangan informasi baru terkait dengan anaknya, (Crystal bae,2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat orangtua pada anak usia toddler di RT 004, RT 005, dan RT 016/RW 008 di daerah Kojak Jakarta Utara yang berpengetahuan kurang tahu sebanyak 5 responden (10%). Tingkat pengetahuan responden pada kategori kurang tahu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan responden, dan kemampuan daya ingat responden dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Dengan diadakannya pendkes dapat memberikan informasi kesehatan tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan

sebagiannya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Menurut (Crystal bae,2020), pendidikan adalah upaya memberikan informasi agar perubahan perilaku yang positif meningkat. Orang yang berpendidikan tinggi mampu menyerap dan memahami informasi yang mereka terima. Semakin baik pendidikan, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan informasi ini. Pendidikan memiliki dampak besar pada pengetahuan. Semakin berpendidikan responden maka semakin besar harapan agar pandangan yang diterimanya bertambah, sehingga pengetahuannya juga bertambah. Sebaliknya: rendahnya tingkat pendidikan responden mempersempit wawasannya, sehingga pengetahuan responden menjadi lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad.R, 2022, Analisis pada sikap wus terhadap imunisasi tetanus toksoid, file:///C:/Users/user/Downloads/2221-Article%20Text-5740-1-10-20221128.pdf
- Alexander, 2019 Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di puskesmas siantan hilir, [file:///C:/Users/user/Downloads/326881-faktor-faktor-yang mempengaruhi-ibu-hami-b0453118%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/326881-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ibu-hami-b0453118%20(1).pdf)
- Crystalbae, 2022, Tetanus, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459217/>
- Eva.N, 2021, Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur, <file:///C:/Users/user/Downloads/78-Article%20Text-340-1-10-20220309.pdf>
- Khusnul.K, 2023, Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun,

- file:///C:/Users/user/Downloads/3832-17695-2-PB.pdf
- Ruli.E, 2020, Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak, <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>
- Simanjuntak.P, 2020, Tatalaksana tetanus pada pasien anak, file:///C:/Users/user/Downloads/134-244-1-SM.
- Sisy.R, 2020, Pencegahan Tetanus, <file:///C:/Users/user/Downloads/189> Article%20Text-1481-1-10-20200927.pdf
- Shalini.D, 2021, Use of tetanus-diphtheria (Td) vaccine in children 4–7 years of age: World Health Organization consultation of experts, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0264410X20300335>
- Sholeh.M, 2022, Tatalaksana pre-hospital pada pasien tetanus, <http://repo.stikesicmejbg.ac.id/6521/1/KTI%20Bermaterai%20%281%29.pdf>
- WHO, 2020, WHO Informal consultation on tetanus and voluntary medical male circumcision, <https://www.who.int/newsroom/events/detail/2020/01/10/default-calendar/whoinformalconsultation-on-tetanus-and-voluntary-medical-male-circumcision>